

Internalisasi nilai etika profesi guru dalam membangun relasi pendidikan humanis

Khoirun Nisa

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230101110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Etika profesi guru, pendidikan, humanis, profesionalisme, relasi

Keywords:

Teacher professional ethics, education, humanistic, professionalism, relationships

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran etika profesi guru dalam membangun pendidikan yang humanis melalui internalisasi nilai-nilai etika, penguatan relasi guru dan peserta didik, serta transformasi praktik pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika profesi guru seperti keadilan, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat manusia memiliki peran penting

dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Selain itu, relasi humanis yang dibangun melalui komunikasi dialogis dan sikap empatik mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik. Transformasi pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti tuntutan administratif dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan etika profesi guru secara berkelanjutan agar tujuan pendidikan humanis dapat tercapai secara optimal.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of teachers' professional ethics in fostering humanistic education through the internalization of ethical values, strengthening teacher-student relationships, and transforming learning practices. The study employs a literature review approach by analyzing relevant academic sources. The findings indicate that key ethical values such as justice, empathy, responsibility, and respect for human dignity play a crucial role in creating an inclusive and meaningful learning environment. Furthermore, humanistic relationships built through dialogic communication and empathetic attitudes significantly enhance students' motivation and engagement. The transformation from teacher-centered to student-centered learning also contributes to the realization of humanistic education, despite challenges such as administrative demands and technological developments. Therefore, strengthening teachers' professional ethics is essential to achieve optimal humanistic educational outcomes.

Pendahuluan

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 “Profesi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Khadijah, 2022). Pada dasarnya, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, yakni usaha untuk mengoptimalkan



potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berwawasan luas, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dalam pendidikan itu sendiri terjadi pembentukan nilai, sikap, dan hubungan yang bermakna antara guru dan murid, tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan. Di era modern saat ini, pendidikan dinilai relevan apabila menerapkan pendekatan yang humanis. Paradigma ini populer di Indonesia sejak kurikulum 2013, dimana menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki martabat, kebebasan, dan potensi unik yang harus dihargai (Widianto & Fauzi, 2025). Meskipun pendekatan humanistik berpusat pada peserta didik, penerapan yang tidak seimbang dapat menghilangkan batas-batas normatif antara guru dan peserta didik, yang menimbulkan tantangan bagi guru dalam menegakkan disiplin serta mempertahankan otoritas profesionalnya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang humanis belum sepenuhnya terwujud. Fenomena pelanggaran etika profesi guru yang terjadi di satuan pendidikan Indonesia semakin menunjukkan kekhawatiran. Berdasarkan data dari Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI), ada 641 kasus kekerasan di sekolah selama tahun 2025. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Muis dkk., 2011) menunjukkan survey bahwa beberapa bentuk kekerasan yang terjadi di dunia Pendidikan berupa kekerasan verbal sebesar 32,6%; kekerasan fisik sebesar 12,4%; dan kekerasan psikologis sebesar 46,1%. Dampak yang timbul dari adanya kekerasan tersebut diantaranya adalah perasaan minder, marah, sedih, sakit hati, keinginan untuk balas dendam, bahkan menurunnya motivasi belajar (Dinda Aulia, 2025). Selain itu, penyalahgunaan kekuasaan di dunia pendidikan juga termasuk dalam pelanggaran etika yang serius dan dapat merusak citra profesi guru (Kahar S. Laiya dkk., 2025).

Terwujudnya karakter humanis dalam dunia pendidikan bergantung pada proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Agar tercapainya keberhasilan tersebut diperlukan beberapa landasan yang kuat agar tercipta pendidikan yang seimbang, diantaranya penghormatan terhadap hak peserta didik, otoritas profesional guru, dan sistem perlindungan hukum yang jelas (Budoyo & Pramesti, 2025). Tanpa adanya landasan tersebut dalam proses pembelajaran hanya akan menghasilkan konflik pedagogis dan meningkatnya kekerasan fisik maupun verbal dari guru ke peserta didik ataupun sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengkaji internalisasi nilai-nilai etika profesi guru dalam membangun relasi pendidikan yang humanis, meliputi nilai-nilai etika profesi dalam perspektif pendidikan humanis, peran guru dalam membangun relasi humanis, serta transformasi praktik pendidikan melalui penguatan etika profesi di tengah berbagai tantangan yang ada.

Pembahasan

Nilai-Nilai Etika Profesi Guru dalam Perspektif Pendidikan Humanis

Etika profesi guru merupakan dasar moral yang mengarahkan sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam sudut pandang pendidikan humanis, etika tidak sekadar berperan sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai panduan dalam memperlakukan peserta didik secara manusiawi. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, integritas, dan empati menjadi fondasi utama dalam praktik

pendidikan yang berfokus pada aspek kemanusiaan (Sitompul dkk., 2024). Guru dituntut untuk memperlakukan peserta didik secara adil tanpa diskriminasi dalam berbagai aspek pembelajaran. Selain itu, empati memungkinkan guru memahami kondisi psikologis dan sosial peserta didik secara lebih mendalam. Tanggung jawab guru tercermin dalam komitmen untuk mendidik secara optimal dan profesional (Nalapraya, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika profesi guru berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter.

Lebih lanjut, penghargaan terhadap martabat manusia menjadi prinsip utama dalam pendidikan humanis. Setiap peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, guru harus menghindari tindakan yang merendahkan, seperti mempermalukan atau mengabaikan pendapat siswa. Pendekatan humanis mendorong terciptanya suasana belajar yang menghargai kebebasan berpikir dan berekspresi. Etika profesi berfungsi sebagai kontrol moral agar guru tetap menjaga profesionalitas dalam setiap interaksi (Sultani dkk., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa guru yang menjunjung nilai etika mampu menjadi teladan dan membentuk karakter siswa secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa etika profesi guru memiliki peran penting dalam pendidikan berbasis nilai kemanusiaan.

Namun, dalam praktiknya, internalisasi nilai-nilai etika profesi guru masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam terkait implementasi etika dalam pembelajaran. Faktor seperti beban kerja, tuntutan administratif, dan kurangnya pelatihan menjadi kendala utama. Hal ini berpotensi menimbulkan praktik pembelajaran yang kurang humanis, seperti sikap otoriter atau kurang empatik. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat pemahaman etika profesi guru. Penguatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Studi menunjukkan bahwa pemahaman etika yang baik dapat meningkatkan kinerja dan kredibilitas guru secara signifikan.

Peran Guru dalam Membangun Relasi Humanis di Lingkungan Pendidikan

Guru memegang peranan penting dalam menciptakan hubungan yang bersifat humanis di lingkungan pendidikan. Hubungan tersebut tercermin melalui komunikasi yang terbuka, dialogis, dan dilandasi sikap saling menghormati antara guru dan peserta didik (Arofaturrohmah dkk., 2023). Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator serta pembimbing dalam proses belajar. Penerapan etika profesi yang baik oleh guru mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman, sehingga mendukung perkembangan kognitif maupun emosional peserta didik. Selain itu, hubungan yang positif turut mendorong peningkatan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, etika profesi menjadi landasan penting dalam membangun interaksi yang sehat dan konstruktif antara guru dan peserta didik.

Dalam upaya membangun hubungan yang humanis, komunikasi memegang peranan yang sangat krusial. Guru perlu menggunakan bahasa yang sopan, tidak bersifat diskriminatif, serta mampu memberikan umpan balik yang konstruktif. Di samping itu,

guru dituntut untuk menghargai perbedaan pandangan dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sikap empati dan kepedulian yang ditunjukkan guru dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Hubungan yang terjalin dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai teladan dalam membentuk sikap sosial siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa etika dan profesionalisme guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Sam & Sulastri, 2024).

Namun demikian, masih terdapat berbagai hambatan dalam membangun relasi humanis di sekolah. Pola komunikasi yang otoriter masih ditemukan dalam praktik pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa tertekan dan kurang percaya diri. Selain itu, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru dalam interaksi guru dan siswa. Guru dituntut untuk menjaga etika komunikasi, baik secara langsung maupun digital. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi interpersonal guru. Pelatihan komunikasi efektif menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas relasi pendidikan. Studi menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga hubungan yang sehat dengan peserta didik.

Tranformasi Praktik Pendidikan Menuju Humanisasi melalui Etika Profesi

Perubahan pendidikan ke arah humanisasi menjadi sebuah keniscayaan di era modern saat ini. Pergeseran paradigma dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berfokus pada peserta didik merupakan langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang humanis. Dalam pendekatan ini, siswa ditempatkan sebagai pusat proses belajar. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Etika profesi menjadi landasan utama dalam menjalankan peran tersebut. Guru dituntut untuk menghargai perbedaan, memberikan ruang partisipasi, dan menciptakan pembelajaran yang inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa etika profesi guru berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan kualitas pendidikan (Sari & Safriadi, 2024).

Namun, implementasi transformasi pendidikan tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan tuntutan administratif menjadi kendala dalam praktik pembelajaran humanis. Guru juga menghadapi tantangan dalam penggunaan teknologi secara etis. Jika tidak dikelola dengan baik, teknologi dapat mengurangi kualitas interaksi manusiawi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi digital yang berbasis etika. Penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan moral dalam menjalankan tugasnya di era modern.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan menjadi langkah penting dalam mendukung transformasi pendidikan. Selain itu, penguatan kode etik profesi juga perlu dilakukan secara konsisten. Peran lembaga pendidikan dan pemerintah sangat penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan yang berorientasi humanis. Transformasi pendidikan tidak hanya ditentukan

oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh integritas serta komitmen guru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa etika profesi merupakan dasar utama dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus profesionalisme guru.

Kesimpulan dan Saran

Nilai-nilai etika profesi guru seperti keadilan, empati, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat manusia menjadi dasar penting dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi humanis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berperan sebagai aturan normatif, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun interaksi yang menghargai kemanusiaan peserta didik. Ketika etika profesi dihayati dan diterapkan secara konsisten, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif, adil, serta menghargai keberagaman. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan humanis sangat dipengaruhi oleh kuatnya nilai-nilai etika yang dimiliki dan dijalankan oleh guru.

Di samping itu, peran guru dalam membangun hubungan yang humanis menjadi unsur penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Relasi yang terjalin melalui komunikasi yang dialogis, sikap empati, serta penghargaan terhadap peserta didik dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sebaliknya, hubungan yang kurang sehat justru berpotensi menghambat perkembangan akademik maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu membangun interaksi interpersonal yang positif dan profesional dengan peserta didik.

Lebih lanjut, transformasi praktik pendidikan menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang humanis. Etika profesi guru menjadi landasan utama dalam mengarahkan perubahan tersebut agar tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti tuntutan administratif, keterbatasan fasilitas, dan perkembangan teknologi, transformasi ini tetap perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, humanisasi pendidikan hanya dapat tercapai melalui komitmen guru dalam menerapkan etika profesi secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang humanis, guru diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman dan implementasi etika profesi melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional. Lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan berupa pembinaan, pengawasan, serta pelatihan yang berkelanjutan terkait penerapan etika dalam pembelajaran. Pemerintah juga diharapkan mampu merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, guru perlu meningkatkan keterampilan komunikasi yang empatik serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi unsur penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang selaras dan berorientasi humanis.

Daftar Pustaka

- Arofaturrohman, Y. A., Alqudsi, Z., & Fauziati, E. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Carl Rogers. *TSAQOFAH*, 3(1), 140–147. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.837>
- Budoyo, S., & Pramesti, F. K. (2025). Perlindungan Hukum Bagi Guru Dalam Menjalankan Tugas Pendidikan Di Kabupaten Demak. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 6(2). <https://doi.org/10.51874/jips.v6i2.330>
- Dinda Aulia, R. F. (2025). *The Phenomenon of Student Violence Against Teachers in Indonesia: An Epistemological Perspective*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.18052409>
- Hambali, M. (2019). Manajemen Pengembangan Etika Profesi Guru: Suatu Pendekatan Baru Kepemimpinan Berbasis Core Values. DIVA Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/7822/>
- Hasanah, I. A., & Sukiman, S. (2025). Pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka: Strategi penguatan pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 654–668. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7518>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2).
- Kahar S. Laiya, Roy Marthen Moonti, Ibrahim Ahmad, & Muslim A. Kasim. (2025). Pelanggaran Kode Etik Guru: (Studi Kasus : Dugaan Guru MAN Melakukan Asusila Terhadap Siswinya). *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 2(1), 100–105. <https://doi.org/10.62383/terang.v2i1.790>
- Labibah, F., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2025). Integrasi nilai-nilai filsafat etis dalam pengembangan media pembelajaran pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 338–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.949>
- Mubarak, Ruma (2015) Pendidikan humanis John Dewey dalam perspektif pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (1). pp. 1-21. <https://repository.uin-malang.ac.id/10885/1/10885>
- Muis, T., Syafiq, M., & Savira, S. I. (2011). Bentuk, Penyebab, dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di Smpn Kota Surabaya: Sebuah Survey. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.26740/jptt.v1n2.p63-74>
- Nalapraya, S. P. (2023). *Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r27yt>
- Nyoman Astawan, I Nyoman Sadwika, & I Ketut Muada. (2026). Peran Filosofi Pendidikan Dalam Membentuk Guru Reflektif Dan Humanis Pada Program Pendidikan Profesi Guru: Kajian Kepustakaan. *Widyadari*, 27(1), 1–16.
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.74>

- Sari, R. P., & Safriadi, S. (2024). Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Society 5.0. *Intelektualita*, 13(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.20915>
- Sitompul, Y. S., Saragih, D. A., Sianipar, T., Monika, T., Pasaribu, J. H., Saragih, R., & Tampubolon, F. (2024). *Kesopansantunan dalam Pergaulan Batak Toba Suatu Perspektif Etika Sosial: Kajian Normatif*. 8.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Susilawati, S. (2023). Etika profesi guru. Madza Media. <http://repository.uin-malang.ac.id/15891>
- Wafi, A., Ali Mudlofir, & Afrian Ulu Millah. (2025). Relasi Guru-Murid dalam Pendidikan Humanis-Transendental: Studi Komparatif Gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan Carl Rogers. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(1), 103–120. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6178>
- Widianto, T., & Fauzi, A. (2025). Implementasi Teori Humanistik Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas 1. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.59613/jipb.v3i1.89>